

Anidu **ALAMSYAH**
Imam **HANAFI**
Mangku **PURNOMO**,
Universitas Brawijaya Indonesia

**IMPLEMENTASI KERJASAMA SISTER SCHOOLS
SMA NEGERI 3 MALANG-RIVER VALLEY HIGH SCHOOL
DALAM PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK**

***THE IMPLEMENTATION OF SMA NEGERI 3 MALANG-RIVER
VALLEY HIGH SCHOOL SISTER SCHOOLS COOPERATION
IN PUBLIC DIPLOMACY PERSPECTIVE***

Artikel ini memperbincangkan implementasi kerjasama sister schools SMA Negeri 3 Malang, Indonesia-River Valley High School, Singapura dalam perspektif diplomasi publik. Dalam bekerjasama mereka saling berbagi informasi tentang pendidikan, seni, budaya, dan kepariwisataan, yang disebut Exchange Program. Aktivitas-aktivitas ini dapat digolongkan ke dalam diplomasi publik walaupun diplomasi publik dilakukan secara tidak disengaja, atau disadari karena, pertama, program ini dilakukan oleh institusi publik. Ke-dua, program ini menekankan perhatian pada isu-isu yang berhubungan dengan kebiasaan publik. Ketiga, program ini bersifat transparan, terbuka, dan disebarluaskan karena ditujukan kepada publik asing dalam komunitas asing sebagai target utama. Ke-empat, program ini menggunakan Sharing of Syllabus, dan Student Exchange untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Kata kunci: *Implementasi Kerjasama Sister Schools SMA Negeri 3 Malang, Indonesia-River Valley High School, Singapura, Diplomasi Publik, Exchange Program.*

This article discusses the implementation of SMAN 3 Malang, Indonesia-River Valley High School, Singapore sister schools cooperation in public diplomacy perspective. In the cooperation, they share information about their education, art, culture, and tourism each other, that called Exchange Program. Those activities can classified as public diplomacy although they did it unconsciously because, firstly, it is doing by public institutions. Secondly, it is concerned with issues related to the attitudes, behavior, and culture of public. Thirdly, it is transparent, open, and widely disseminated because it's directed at foreign public in foreign societies as a principal target, in order to

influence their opinion. Fourth, it uses the Sharing of Syllabus, and Student Exchange as media to communicate with each other.

Keywords: *Implementation of SMA Negeri 3 Malang, Indonesia-River Valley High School, Singapore Sister Schools Cooperation, Public Diplomacy, Exchange Program.*

Pendahuluan

Globalisasi informasi menyebabkan ketimpangan arus informasi global. Arus informasi global didominasi oleh informasi-informasi yang berasal dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang, sebaliknya informasi dari negara-negara berkembang hanya 35% dari keseluruhan informasi global (Mc. Phail, 2006: 27). Menurut *Umar Hadi* (Tabloid *Diplomasi*, Desember 2007: 18), ketimpangan arus informasi tersebut mendorong Kementerian Luar Negeri Indonesia (saat itu masih bernama *Departemen Luar Negeri*) membentuk Direktorat Diplomasi Publik yang bertujuan untuk menjembatani informasi yang berkembang di lingkungan domestik, dan yang terjadi di dunia internasional.

Diplomasi publik sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia diplomasi Indonesia. Pada tahun 1960, pemerintah Kota Bandung telah menjalin diplomasi publik melalui kerjasama *sister city* (kota kembar) dengan Kota *Braunschweig*, Jerman, padahal di Eropa, konsep kerjasama seperti ini baru muncul pada tahun 1951 (*Conseil des Comunes et Région d'Europe/ Council of European Municipalities and Regions*: 2), dan di Amerika Serikat kerjasama seperti ini baru diresmikan pada tahun 1956 (*Sister Cities International*: 1). Melalui kerjasama ini, Kota Bandung dan *Braunschweig* saling mempromosikan, dan bertukar informasi mengenai budaya, pendidikan, dan manajemen daerah (Sinaga, 2010: 44).

Selain melalui kerjasama *sister city*, kegiatan diplomasi publik di Indonesia juga dilakukan oleh pemerintah Provinsi melalui kerjasama *sister province*, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan *Queensland*, Australia yang telah berjalan sejak tahun 1991 (Pramono, 2009). Provinsi-provinsi yang melakukan kerjasama *sister province* antara lain Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dengan *Antwerpen*, Belgia (Meliala, 2008: 44), Provinsi Jawa Barat dengan Australia Selatan (Tihantoro, 2009), Provinsi Sumatera Utara dengan *Vermont*, Amerika Serikat (Borre, 2000: 19), Provinsi Jawa Timur dengan *Kyongsungnam-Do*, Korea Selatan (Mukti, 2013), dan Provinsi Papua dengan *Yamagata*, Jepang (Meliala, 2008: 44). Selain itu, ada juga provinsi yang melakukan kerjasama dengan lembaga internasional, seperti antara Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y.) dengan *Gessellschaft für Technische Zusammernarbeit* sebagai salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi D.I.Y. dalam usaha pemenuhan kebutuhan

dalam upayanya meningkatkan kualitas pegawai pemerintahannya (*Embassy of the Federal Republic of Germany Development Cooperation*, 2002:3).

Jumlah kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah daerah Indonesia melalui *sister city*, dan *sister province* meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan laporan tahun 2003, terdapat 75 kerjasama dalam bentuk *sister city*, dan *sister province*. Pada tahun 2004, terdapat 100 kerjasama kerjasama *sister city*, dan *sister province* yang dilakukan oleh pemerintah daerah Indonesia. Pada tahun 2010, terdapat 47 pemerintah kota Indonesia yang menjalin *sister city* dengan kota-kota negara lainnya (Oetomo, 2010: 11), sedangkan jumlah kerjasama *sister province* jumlahnya tidak diketahui dengan pasti.

Diplomasi publik melalui kerjasama *sister city* dan *sister province* yang dijalin oleh pemerintah daerah Indonesia dengan berbagai pihak di luar negeri biasanya mencakup beberapa bidang yang yang disetujui pihak-pihak yang bekerjasama melalui *Memorandum of Understanding* (MoU). Bidang-bidang kerjasama yang menjadi tujuan utama *sister city*, dan *sister province* adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat kota yang bersangkutan agar dapat meningkatkan perekonomian daerah melalui pengelolaan budaya, dan pariwisata, serta peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, kerjasama *sister city*, atau *sister province* kerap memfasilitasi kerjasama-kerjasama lainnya dalam bidang budaya, dan pendidikan, misalnya lahirnya kerjasama *sister schools* antara Sekolah Dasar (SD) Marsudirini dengan West Primariwe School karena sebelumnya telah ada kerjasama *sister province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan *Queensland*, Australia (Pramono, 2009: 117).

Kerjasama *sister schools* seperti itu dapat dikategorikan sebagai diplomasi publik karena melibatkan aktor non-tradisional (*non-state actor*) dalam hubungan internasional. Kerjasama *sister schools* juga tidak selalu difasilitasi oleh kerjasama yang lebih besar seperti kerjasama *sister city*, atau *sister province*. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama *sister schools* yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri Tiga Malang (SMA Negeri 3 Malang), Indonesia dengan River Valley High School (RVHS), Singapura yang sudah berlangsung sejak 2008, dan Nakhonsawan School, Thailand yang baru dimulai sejak 14 Februari tahun 2012.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, belum ada penelitian yang menganalisis fenomena kerjasama *sister schools* dari perspektif diplomasi publik. Penelitian tentang kerjasama *sister schools* pernah dilakukan oleh *Afria Kafarudin* (2011), namun ia menganalisis kerjasama *sister schools* dari perspektif analisis kebijakan publik. Penelitian itu berjudul *Implementasi Program Pembelajaran Sister Schools di SMP Negeri 1 Purbalingga Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*.¹

Penelitian tentang diplomasi publik melalui kerjasama antar-lembaga publik internasional pernah dilakukan oleh Wisnu Hardi (2009) dengan dengan perpustakaan sebagai aktor diplomasi publik. Penelitian itu berjudul

“Kemitraan Strategis Perpustakaan Nasional RI, dan National Library of Australia dalam Mendukung Hubungan Bilateral Indonesia, dan Australia”. Dalam penelitiannya, Hardi menegaskan bahwa *Perpustakaan Nasional RI* melakukan diplomasi publik melalui pendekatan budaya dalam kemitraan dengan *National Library of Australia*. Dalam hal ini diplomasi diintensifkan melalui pendekatan budaya tanpa mengurangi fungsi utama Perpustakaan Nasional RI sebagai penyimpan dan pelestari khasanah budaya bangsa.²

Terdapat juga penelitian lain tentang diplomasi publik yang dilakukan oleh lembaga publik, namun diplomasi publik tersebut dilakukan tanpa melalui kerjasama lembaga publik internasional. Penelitian tersebut dilakukan oleh H. A. Saefudin (2008) dengan judul *“Diplomasi publik Organisasi Non-Pemerintah dalam Membangun Citra Indonesia: Studi Kegiatan Koalisi untuk Kegiatan Informasi”*. Dalam penelitiannya, Saefudin menggunakan pendekatan *public relation* untuk menjelaskan diplomasi publik Koalisi untuk Kebebasan Informasi.³

Penelitian tentang diplomasi publik lainnya adalah penelitian I Nyoman Nikayana (2010) dengan Sanggar Smaradhana sebagai aktor diplomasi publik. Dalam penelitiannya yang berjudul *“Sanggar Smaradhana Denpasar, Bali Mengefektifkan Diplomasi Budaya”*. Ia menggunakan konsep diplomasi kebudayaan untuk menjelaskan diplomasi publik yang dilakukan oleh Sanggar Smaradhana.⁴

Ada juga penelitian lainnya tentang diplomasi publik, namun diplomasi publik tersebut difasilitasi oleh pemerintah daerah (*sub-national actor*), dan tetap dilakukan oleh lembaga publik, serta tanpa melalui kerjasama publik internasional, misalnya penelitian Wiwiek Widiawati (2010) dengan Pemerintah Kota Surabaya sebagai aktor diplomasi publik, dan penelitian Firdaus (2011) dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Den Haag sebagai aktornya. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan budaya untuk menjelaskan bagaimana aktor-aktor tersebut melakukan diplomasi publik. Dalam penelitiannya yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Citra Surabaya Melalui Diplomasi Publik”*, Wiwiek Widiawati (2010) menggunakan pendekatan budaya untuk menjelaskan diplomasi publik yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya.⁵ Penelitian diplomasi publik lainnya adalah penelitian Firdaus (2011) dengan judul *“Berdiplomasi Lewat Pencak Silat di Belanda”*. Dalam penelitiannya, Firdaus menggunakan pendekatan budaya untuk menjelaskan diplomasi publik yang dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia Den Haag.⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang diplomasi publik yang telah dilakukan, dan dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang menganalisis kerjasama *sister schools*, atau kerjasama antar-lembaga pendidikan lainnya dari perspektif diplomasi publik. Atas dasar inilah artikel ini ingin menjelaskan bagaimana implementasi kerjasama *sister schools* dalam perspektif diplomasi publik dengan berfokus pada kasus

kerjasama *sister schools* antara SMA Negeri 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura dengan harapan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu hubungan internasional, khususnya diplomasi.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal (*single case study*). Kasus tunggal yang akan dianalisis adalah kasus implementasi kerjasama *sister schools* antara SMA Negeri 3 Malang, Indonesia, dan *River Valley High School*, Singapura. Kasus ini dipilih karena kasus ini menyajikan suatu kasus ekstrem, atau unik (Yin, 2008: 48). Keunikannya terletak pada adanya upaya-upaya dari kedua-belah pihak (sekolah) yang bekerjasama untuk saling menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, kesenian, kebudayaan, dan kepariwisataan kota, atau negara mereka masing-masing, dan dalam ilmu hubungan internasional kasus ini dapat dikategorikan sebagai aktivitas diplomasi publik. Kasus ini diharapkan dapat menjadi kasus pendahuluan bagi penelian selanjutnya, atau dapat menjadi kasus perintis bagi permulaan studi kasus dengan multi-kasus (*multiple case study*) (Yin, 2008: 50).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan studi kepustakaan (*library research*). Wawancara dengan guru, staf, dan siswa SMA Negeri 3 Malang, Indonesia diupayakan dilakukan secara langsung, sedangkan wawancara dengan guru, staf, dan siswa River Valley High School diupayakan melalui surat elektronik (*e-mail*) karena adanya keterbatasan waktu, dan dana penelitian. Hal ini pun dilakukan karena mereka yang pernah berpartisipasi terhadap kerjasama *sister schools* kedua sekolah, beberapa diantaranya sudah tidak lagi bekerja, atau telah lulus dari kedua sekolah tersebut. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif-kualitatif, sehingga data akan digambarkan secara deskriptif dalam bentuk narasi melalui interpretasi yang tepat, dan sistematis (Nazir, 2003: 16).

Kerangka Teori

Diplomasi Publik: Dari Diplomasi ke Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan sebuah teori yang berasal dari perkembangan teori diplomasi. Diplomasi dipercaya telah berlangsung sejak zaman pra-sejarah, yaitu ketika dimulainya kontak antar-kelompok sosial terjadi, dan digunakan untuk memelihara hubungan dalam masyarakat yang jamak, dan dunia yang cenderung berkonflik (Roy, 1991: 49). Pada masa itu diplomasi dianggap sebagai sebuah aktivitas diantara masyarakat baik secara sadar, atau tidak dan telah digunakan sejak terjadinya komunikasi (Laydjiev, 2011: 1).

Teori yang telah lama dikenal ini memiliki banyak peran dalam ilmu hubungan internasional karena di dalam hubungan internasional hubungan antara satu negara dengan negara lainnya hanyalah perang, dan damai. Pada masa damai inilah diplomasi berperan penting dalam menjalankan hubungan antara satu masyarakat yang terorganisir dalam satu negara ke negara lainnya dengan menjalankan negosiasi, persuasi, pertukaran pikiran, dan sebagainya (Roy, 1991: 23).

Diplomasi secara ringkas dapat diartikan sebagai seni, dan praktik bernegosiasi antara para delegasi negara (Buckle, 2012: 3). Dalam konterks ini, analisis diplomasi menekankan perhatian pada tingkah-laku hubungan antara negara-negara berdaulat melalui perwakilan menengah yang bermarkas di dalam atau di luar negeri, yang telah menjadi negara anggota layanan diplomatik masing-masing negara, atau diplomat-diplomat sementara (Burke, 1796 dalam Berridge, dan James, 2001: 62-63). Pendapat ini sejalan dengan perjanjian internasional yang disebut Konvensi Wina tahun 1961 tentang Hubungan Diplomatik (Berridge, dan James, 2001: 73). Konvensi ini berisi petunjuk-petunjuk umum dalam praktik diplomasi yang dapat diadopsi menjadi hukum nasional bagi suatu negara yang melakukan diplomasi internasional. Berdasarkan Pasal 3 Ayat 1 Konvensi Wina tahun 1961, petunjuk-petunjuk umum mengenai hubungan diplomatik mencakup tugas-tugas misi diplomatik negara pengirim, dan penerima perwakilan, yaitu sebagai perwakilan negara pengirim, pelaku negosiasi dengan negara penerima, pengaju protes kepada negara penerima, pelaku interpretasi serta usaha untuk memperoleh dukungan terhadap pandangan pemerintahnya, perlindungan kepentingan negara pengirim beserta rakyatnya oleh negara penerima, promosi hubungan persahabatan antara negara pengirim dengan negara penerima, dan penyedia informasi secara pasti mengenai kondisi yang berkembang di negara penerima serta melaporkannya kepada pemerintahnya (United Nations, 1961: 3).

Konvensi ini tidak mengatur variasi-variasi dari diplomasi, sehingga konvensi ini kurang dapat mewedahi perkembangan aktor, isu, sasaran, strategi, dan sifat mereka dalam melakukan diplomasi. Perkembangan aktor dalam diplomasi dapat dilihat dari munculnya berbagai aktor-aktor non-negara (*non-state actors*), selain kementerian, atau departemen luar negeri suatu negara. Perkembangan isu diplomasi dapat dilihat dari munculnya isu-isu kebiasaan masyarakat suatu negara yang telah mendapat perhatian negara-negara di dunia selain isu-isu yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan dan kebijakan dari pemerintah. Perkembangan strategi diplomasi dapat dilihat dari munculnya berbagai media diplomasi melalui berbagai macam media teknologi komunikasi, dan informasi atau biasa disebut *virtual embassy*, selain melalui perwakilan (kedutaan besar) suatu negara di negara lain. Perkembangan sasaran diplomasi dapat dilihat dari adanya diplomasi yang tidak lagi ditujukan kepada pemerintah negara lain, tetapi ditujukan kepada masyarakat (publik) negara lain, dan perkembangan sifat diplomasi dapat

dilihat dari adanya transparansi diplomasi, selain adanya diplomasi yang bersifat rahasia, dan ditujukan hanya untuk delegasi negara lain.

Berdasarkan perkembangan tersebut, diplomasi tidak hanya merupakan hubungan antara pemerintah satu negara dengan negara lainnya (*government to government*) yang mencakup peran suatu pemerintah sebagai aktor, mediator, sekaligus obyek diplomasi pemerintah negara lain. Diplomasi juga merupakan hubungan antara pemerintah satu negara, dengan publik negara lain (*government to people*), atau bahkan hubungan antara publik satu negara dengan publik negara lain (*people to people*), sehingga dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik merupakan perkembangan dari diplomasi tradisional.

Diplomasi publik sebenarnya telah dilakukan oleh negara-negara eropa barat setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, namun pada waktu itu aktivitas diplomasi masih dilakukan oleh institusi resmi pemerintah kepada publik negara lain (*government to people*). Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah Jerman, *Politische Öffentlichkeitsarbeit*. Kebijakan ini mengiringi hubungan luar negeri Republik Ferderal Jerman mulai awal 1949 sebagai media untuk meningkatkan citra Jerman sehingga, mereka dapat diterima oleh negara-negara barat lainnya yang demokratis. Perancis menerapkan *Politique d'Influence*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memulihkan citra Perancis di mata publik luar negeri setelah mengalami dua kekalahan beruntun pada Perang Dunia. Belanda juga menerapkan kebijakan *Publieksdiplomatie Avant-la-Lettre* untuk memperbaiki citranya kepada publik luar negeri terkait isu-isu moral yang tersebar di luar Belanda seperti perundang-undangan *euthanasia*, dan kebijakan-kebijakan liberal tentang aborsi, serta obat-obatan di Belanda (Melissen, 2005: 9 & 2006: 11), kemudian barulah pada tahun 1965, *Edmund Gullion* melalui penelitiannya menyebutnya sebagai diplomasi publik (Alam, 2011: 52, Laydjiev, 2011: 40-41, Szondi, 2008: 2, dan Wolf Jr. dan Rosen, 2004: 3). Selain itu diplomasi publik juga kerap disebut dengan *catalytic diplomacy*, *multi-stakeholder diplomacy*, *para-diplomacy*, *track-two diplomacy*, dan *citizen diplomacy* (Doeveren, 2011: 18).

Diplomasi publik berkembang seiring dengan penyebaran paham demokrasi yang dilakukan oleh negara-negara barat. Negara-negara barat, dan negara-negara penganut demokrasi yang mengedepankan kebebasan, dan aspirasi rakyatnya secara otomatis akan melibatkan masyarakatnya untuk berpartisipasi melakukan diplomasi publik dalam arti menginformasikan, atau mempengaruhi opini publik negara lain atas dukungan pemerintahnya masing-masing. Oleh sebab itu, kemudian muncul kerjasama-kerjasama internasional (*antar-bangsa*) di tingkat publik seperti kerjasama *sister city*, dan *sister province* pada tahun 1950 di Eropa Barat, dan Amerika Serikat (*Conseil des Comunes et Région d'Europe/Council of European Municipalities and Regions: 2*, dan *Sister Cities International: 1*).

Menjelang berakhirnya perang dingin (*cold war*) yang ditandai dengan meredupnya kekuatan Uni Soviet beserta sekutunya, diplomasi publik

terus berkembang dengan munculnya para aktor dari beragam organisasi, dan individu yang berpengaruh terhadap publik, yang dilakukan para seniman, galeri-galeri seni dan musik, aktivis masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat, politisi, partai dan pakar politik, para penulis dan asosiasi literasi, wartawan dan kelompok media, para pelaku bisnis, perusahaan dan produknya, akademisi dan universitas, pemuka dan kelompok agama, dan sebagainya (Batora, 2005: 3).

Intisari dan Tujuan Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginformasikan atau mempengaruhi opini publik negara lain atas dukungan pemerintah suatu negara (Wolf Jr., dan Rosen, 2004: 3). Selain itu, diplomasi publik juga merupakan upaya-upaya pemerintah satu negara untuk mempengaruhi publik, atau opini elit di negara lain sebagai target bangsa melalui kemampuan kebijakan luar negeri dengan tujuan mendapatkan keuntungan (Manheim, 1990 dalam oleh Mor, 2006: 4). Dalam upaya menginformasikan, dan mempengaruhi opini publik atau elit negara lain inilah terjadi proses komunikasi secara internasional, sehingga diplomasi publik merupakan sebuah proses komunikasi pemerintah dengan publik negara lain dalam suatu upaya membawa pemahaman tentang ide, dan cita-cita bangsanya, institusi, dan kebudayaan bangsanya, serta tujuan nasional, dan kebijakan bangsanya (Tuch, 1990 dalam Zappone, 2012: 7, dan Mor, 2006: 4). Berdasarkan pendapat-pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik merupakan segala upaya pemerintah, dan publik suatu negara untuk menginformasikan, atau mempengaruhi opini publik, dan elit negara lain melalui suatu proses komunikasi internasional dengan tujuan mendapatkan keuntungan melalui upaya-upaya tersebut. Dalam hal ini, komunikasi internasional berperan sebagai faktor utama dalam diplomasi publik (Jönsson, dan Hall, 2005: 67).

Komunikasi sendiri memiliki beberapa aspek, yakni siapa, berbicara apa, melalui apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa, "*who says what, to whom, to which channel and with what effect*" (Laswell, 1984 dalam Lubis, 2008: 53). Dalam konteks diplomasi, siapa (*who*) berarti aktor diplomasi, berbicara apa (*says what*) berarti isu yang difokuskan dalam diplomasi, melalui apa (*which channel*) berarti strategi diplomasi, kepada siapa (*to whom*) berarti sasaran diplomasi, dan pengaruh apa (*what effect*) berarti dampak dari kegiatan diplomasi.

Aspek-Aspek Penting Diplomasi Publik

Berdasarkan aspek-aspek komunikasi, diplomasi publik memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan diplomasi tradisional. Dari segi aktor, jika dulunya diplomasi secara tradisional masih dilakukan oleh institusi resmi

pemerintah seperti kementerian, atau departemen luar negeri suatu negara, maka diplomasi publik selanjutnya juga dilakukan oleh institusi, maupun individu yang berpengaruh terhadap publik (Leonard, 2002: 8-9) seperti para seniman, galeri-galeri seni dan musik, aktivis masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat, politisi, partai dan pakar politik, para penulis dan asosiasi literasi, wartawan dan kelompok media, para pelaku bisnis, perusahaan dan produknya, akademisi dan universitas, pemuka dan kelompok agama, dan sebagainya (Batora, 2005: 3).

Dari segi isu, jika diplomasi tradisional hanya berfokus pada isu-isu yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan dan kebijakan dari pemerintah, maka diplomasi publik berfokus pada isu-isu kebiasaan masyarakat suatu negara (Saddiki, 2006: 97). Kebiasaan masyarakat suatu negara akan berbeda dengan kebiasaan masyarakat lainnya, sehingga kebiasaan merupakan budaya sebab budaya merupakan program kolektif dari pikiran yang membedakan anggota suatu kelompok dari masyarakat dengan yang lainnya (Hofstede, 2004 dalam Bolewski, 2008: 145-146). Atas dasar ini, budaya dapat menjadi isu yang dikomunikasikan dalam diplomasi publik. Diplomasi publik yang mengusung budaya akan tergolong tradisional jika budaya sebagai bagian dari diplomasi publik tersebut dipandang sebagai budaya tinggi yang dilindungi oleh elit intelektual seperti seni-seni visual, literatur, teater, tari-tarian, dan musik, sedangkan akan tergolong modern jika seringkali memasukkan budaya populer (*popular culture*), yakni aktivitas-aktivitas kebudayaan yang menarik perhatian orang banyak (Mark, 2009: 5-6).

Dari segi sasaran, jika diplomasi tradisional hanya ditujukan pada delegasi negara lain, sehingga bersifat tertutup, dan rahasia, maka diplomasi publik ditujukan untuk publik, dan elit negara lain sehingga bersifat lebih transparan, terbuka, dan disebar-luaskan (*massive*) (Saddiki, 2006: 97). Sasaran diplomasi publik yang dilakukan suatu negara pun tidak sama dengan diplomasi publik negara lain. Di negara-negara lain, diplomasi publik hanya ditujukan kepada publik negara lain, sedangkan di Indonesia diplomasi publik juga ditujukan kepada publik sendiri sebagaimana pernyataan mantan menteri luar negeri Indonesia, Hassan Wirajuda dalam sebuah lokakarya, saat ia masih menjabat sebagai menteri luar negeri (Wirajuda, 2006 dalam Ma'mun, 2009: 44):

“...berbeda dengan upaya diplomasi publik yang dilakukan berbagai negara lain yang hanya berurusan dengan publik di negara lain, maka diplomasi publik Indonesia juga diarahkan untuk berkomunikasi dengan aktor-aktor non-pemerintah dan publik di dalam negeri. Pertama, karena faktor pentingnya kemitraan antara Deplu dengan berbagai kalangan masyarakat yang memang bisa menjalankan peran dalam upaya menjangkau aktor-aktor non-pemerintah dan publik di luar negeri.”

Dari segi strategi, jika diplomasi tradisional dilakukan melalui perwakilan (*kedutaan besar*) suatu negara di negara lain, dan menggunakan forum pertemuan delegasi antar-negara baik secara terbuka (*front channel negotiation*), maupun secara rahasia (*back channel negotiation*) (Wanis-St. Jhon, 2001, dan 2006), maka diplomasi dilakukan melalui berbagai media seperti kerjasama-kerjasama sub-nasional (*sister city*, dan *sister province*), kerjasama antar institusi publik internasional, dan media teknologi komunikasi, dan informasi atau biasa disebut *virtual embassy* (Grech, 2006). Diplomasi publik dapat dilakukan melalui pemberitaan oleh publik, dan birokrasi pemerintah. Diplomasi publik juga dapat dilakukan melalui pertukaran melalui pendidikan, dan kebudayaan, program pertukaran orang secara internasional, televisi, dan radio internasional, serta aktivitas-aktivitas Lembaga Swadaya Masyarakat yang didukung oleh pemerintah (Saddiki, 2006: 97).

Dari segi pengaruh, jika dalam diplomasi tradisional pengaruh dari aktivitas-aktivitas diplomasi lebih dulu dirasakan oleh pemerintah baru kemudian berimbas kepada masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah, maka dalam diplomasi publik masyarakat terpengaruh secara langsung dari aktivitas-aktivitas diplomasi yang dijalankan suatu negara.

Segi pengaruh akan diabaikan dalam tulisan ini sebab penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kerjasama *sister schools* antara SMA Negeri 3 Malang, dan River Valley High School dalam perspektif diplomasi publik, bukan menganalisis proses pengambilan keputusan untuk melakukan kerjasama *sister schools* atau menganalisis dampak kerjasama *sister schools*. Diplomasi publik, atau diplomasi secara umum merupakan kebijakan luar negeri secara damai (Berridge, dan James, 2001:63), sehingga analisis terhadap suatu kasus diplomasi difokuskan untuk memilih analisis terhadap proses pengambilan keputusan, implementasi kebijakan, atau dampak dari kebijakan (Dunn, 2003: 1-2, dan Jann & Wegrich, 2007: 43-62).

Skema Kerjasama *Sister Schools* SMA Negeri 3 Malang-River Valley High School

Kerjasama *sister schools* merupakan serangkaian kerjasama antara dua lembaga pendidikan atau lebih yang bisa berasal dari dua negara. Bentuk kerjasama ini lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah, daripada lembaga pendidikan lainnya seperti perguruan tinggi. Melalui kerjasama ini terbuka kesempatan bagi para pelajar, guru, administrator, orang tua, atau wali murid untuk terlibat secara langsung, sehingga mereka dapat memperluas kesempatan untuk memperkaya pengalaman belajar, dan memperluas budaya sekolah dengan melakukan dialog tentang pendidikan (Alberta Education, 2008: 3).

Berdasarkan keterangan *Organisasi Sister Schools* dalam website resminya (www.sisterschool.org), kerjasama *sister schools* dimulai pada

tahun 1988. Kerjasama ini berawal dari sebuah kunjungan yang dilakukan oleh seorang guru asal *Seattle*, *Terry McGill* yang melakukan tur ke Afrika Timur. Dalam tur tersebut ia melihat kemiskinan, dan kesulitan masyarakat di wilayah tersebut sebagai akibat dari perang saudara yang telah terjadi selama 20 tahun, serta mewabahnya penyakit *AIDS*. Setelah kembali ke *Seattle*, ia kemudian menunjukkan foto-foto anak-anak sekolah di *Uganda* selama ia tur kepada anak-anak sekolah tempat ia mengajar, dan banyak orang tua siswa yang tersentuh, serta memberikan berbagai bantuan. Semua bantuan tersebut kemudian dibawa oleh *McGill* sendiri ke *Uganda*, dan dibagikan-bagikan kepada siswa-siswa sekolah disana. Mereka yang menerima bantuan terlihat sangat senang, dan *McGill* mengabadikan ekspresi mereka ketika menerima bantuan-bantuan dari sekolahnya. Foto-foto tersebut kemudian ditunjukkan kepada para donatur di tempatnya mengajar, dan mereka merasa berharga bisa memberi harapan baru kepada anak-anak di *Uganda*. Akhirnya mereka secara rutin mengumpulkan sumbangan untuk diberikan kepada siswa-siswi di *Uganda* tersebut. Kerjasama ini pun kemudian ditiru oleh ratusan sekolah-sekolah lain di seluruh dunia, dan muncullah sebutan *sister school* yang menekankan hubungan *person to person* dalam lingkup internasional.

Kerjasama *sister school* antara SMA Negeri 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura berawal dari rekomendasi Direktorat Pusat Belajar Sekolah Menengah Atas (Dit. PSMA). Rekomendasi ini kemudian ditindak-lanjuti dengan mediasi pihak SMA Negeri 3 Malang, Indonesia dengan berkunjung ke River Valley High School, Singapura hingga mencapai kesepakatan kerjasama *sister schools*. Kerjasama *sister schools* dilakukan berdasarkan *Memorandum of Understanding (MoU)* antara kedua sekolah yang ditandatangani pada tanggal 20 Mei 2008 di Singapore (SMA Negeri 3 Malang dan River Valley High School, 2008). Pihak SMA Negeri 3 Malang, Indonesia diwakili oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Malang, Tuan Haji Tri Suharno, sedangkan pihak River Valley High School diwakili oleh Principal of River Valley High School, Miss Ek Soo Ben. *MoU* ini berisi kesepakatan keduanya untuk melakukan program pertukaran (*exchange program*). *Exchange program* terdiri dari dua kategori yaitu pertukaran kurikulum (*sharing of syllabus*), dan pertukaran siswa (*student exchange*). *Sharing of syllabus* adalah program pertukaran *syllabus* oleh kedua sekolah sebulan sebelum mereka melakukan *student exchange*, sedangkan *student exchange* merupakan serangkaian program tukar-kunjung. Dalam program ini siswa, guru, dan staf masing-masing sekolah bertukar informasi tentang inovasi pembelajaran, dan budaya selama seminggu, serta berlaku hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Biaya akomodasi di negara tujuan ditanggung oleh tuan rumah, dan pihak yang berkunjung hanya menanggung biaya transportasi, misalnya saat River Valley High School berkunjung ke Malang, Indonesia, maka SMAN 3 Malang menanggung seluruh biaya akomodasi guru-guru River Valley High

School dengan menginapkan mereka ke hotel, sedangkan para muridnya diinapkan dirumah *host/buddy*-nya masing-masing yang berasal dari murid SMAN 3 Malang, sehingga dapat dikatakan bahwa biaya akomodasi mereka ditanggung sepenuhnya oleh orang tua *host/buddy*. Sekolah yang melakukan kunjungan hanya perlu menanggung biaya transportasi. Hal ini juga berlaku sebaliknya ketika SMAN 3 Malang berkunjung ke Singapura.

Berdasarkan penuturan Ketua Manajemen Mutu, dan Kerjasama Luar Negeri SMA Negeri 3 Malang, Tuan Basuki Agus Priyana Putra, program-program yang dipertukarkan dalam *student exchange* adalah kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik. Kegiatan akademik yang pertukarkan berupa pertukaran kurikulum (*sharing of curriculum*), sumber belajar (*learning resource*), dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar serta kegiatan yang berupa sertifikasi internasional, sedangkan dalam kegiatan non-akademik yang dipertukarkan adalah budaya antar-sekolah, baik budaya masing-masing sekolah, maupun budaya masyarakat atau budaya bangsa masing-masing secara umum.

Rincian kegiatan akademik dalam *student exchange* antara lain kegiatan *immersion in class*, *sharing of curriculum*, serta *sharing of teaching and leaning strategy*. Kegiatan *immersion in class* diikuti oleh siswa, guru, dan staf sekolah, sedangkan kegiatan *sharing of curriculum* dan *sharing of teaching and leaning strategy* diikuti oleh guru, dan staf sekolah. Rincian kegiatan non-akademik dalam *student exchange* antara lain kegiatan pertukaran budaya, kelas budaya dan seni di sekolah, konser seni, serta kunjungan sejarah, dan wisata. Pertukaran budaya dilakukan dengan memperkenalkan budaya kota, dan negara kepada para siswa yang berkunjung dengan tinggal di rumah siswa SMA negeri 3 Malang, Indonesia yang bersedia menjadi *host/buddy* selama kurang lebih satu minggu. Kelas budaya, dan seni merupakan kegiatan yang diikuti oleh siswa yang melakukan kunjungan di sekolah yang dikunjungi. Konser seni merupakan kegiatan seni yang dilakukan saat *farewell night* atau *farewell concert*, sedangkan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan tempat wisata dilakukan pada masing-masing negara, yang dikunjungi (Haryanto, 2009).

Dalam *Exchange Program* yang dimulai sejak 2008, River Valley High School telah melakukan dua kali kunjungan (*student exchange*) ke Malang, yakni pada tahun 2008, dan 2011, sedangkan SMAN 3 Malang telah melakukan tiga kali kunjungan (*student exchange*) ke Singapura, yakni sejak tahun 2009 hingga tahun 2011. Berdasarkan *MoU* yang disepakati oleh kedua belah pihak, setiap sekolah yang berkunjung akan mengirimkan 30 orang siswa, dan 4 orang guru beserta staf sekolah. Jumlah ini bisa berubah tergantung kesepakatan selama proses persiapan, tetapi tidak boleh mengubah substansi pokok yang telah disepakati sebelumnya.

Karakteristik Diplomasi Publik dalam Kerjasama Sister Schools SMAN 3 Malang-River Valley High School

Diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* antara SMA Negeri 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura merupakan diplomasi publik yang dilakukan secara tidak sadar, atau tidak disengaja. Ini karena tujuan sekolah, guru, staf, atau siswa melakukan kerjasama *sister schools* bukanlah untuk melakukan diplomasi publik, atau bukan untuk menginformasikan atau mempengaruhi opini publik negara lain dengan dukungan pemerintah masing-masing negara asal sekolah. Berdasarkan penuturan Ketua Manajemen Mutu, dan Kerjasama Luar Negeri SMA Negeri 3 Malang, Tuan Basuki Agus Priyana Putra, sekolah ini melakukan kerjasama *sister schools* dengan River Valley High School dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat pengelolaan sekolah *Rintisan Sekolah Berstandar Internasional* (RSBI) dan meraih nilai lebih dalam akreditasi sekolah.

“Tujuan umum sekolah ini menjalin kerjasama *sister schools* dengan River Valley High School adalah untuk memenuhi aturan bahwa setiap sekolah yang memberikan layanan RSBI diharuskan memiliki sekolah mitra baik di dalam, maupun di luar negeri. Selain itu dengan menjalin kerjasama dengan *sister schools* dengan River Valley High School, sekolah ini bisa mendapat nilai lebih dalam akreditasi sekolah.”

Penuturan Tuan Basuki Agus Priyana Putra tersebut diperkuat dengan aturan yang dikeluarkan oleh Mandikdasmen Departemen Pendidikan Nasional Indonesia yaitu, salah satu syarat untuk mendapatkan status Sekolah Berstandar Internasional (SBI) adalah sekolah harus melakukan kerjasama *sister schools* dengan sekolah luar negeri yang berstandar internasional (Direktorat Jendral Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional: 14).⁷ Program RSBI memang telah dihapuskan oleh pemerintah Indonesia sejak 8 Januari 2013, namun tetap banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang terus mempertahankan program kerjasama *sister schools* dengan sekolah luar negeri yang berstandar internasional, termasuk SMA Negeri 3 Malang karena mereka juga ingin mendapatkan nilai lebih dalam akreditasi sekolah sebagaimana penuturan Tuan Basuki Agus Priyana Putra sebelumnya.

Berdasarkan penuturan Staf Wakil Manajemen Mutu, dan Kerjasama Luar Negeri SMA Negeri 3 Malang, Tuan Adi Prawito, sebelum sekolah ini mengejar nilai lebih dalam akreditasi melalui kerjasama *sister schools*, sekolah ini pernah berupaya meraihnya dengan cara mengejar sertifikat standar manajemen mutu *ISO 9001: 2000*, serta bermitra dengan lembaga sertifikasi internasional, *Cambridge International Examination*. Nilai lebih dalam akreditasi yang didapat SMA Negeri 3 Malang, Indonesia melalui serangkaian

program inilah yang diharapkan dapat menjadi daya tawar dalam bersaing dengan SMA Negeri lain yang bersebelahan dengan sekolah ini, yaitu SMA Negeri 1, dan Negeri 4 Malang.

Di sisi lain, River Valley High School, Singapura membangun kerjasama *sister schools* dengan SMAN 3 Malang, Indonesia karena mereka menganggap bahwa sekolah tersebut memiliki keunggulan yang kuat dalam program akademik, dan budaya sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Principal River Valley High School, Mr. E. K. Soo Ben, dan wakilnya dalam kunjungan pertama mereka ke SMAN 3 Malang pada tahun 2008 (Dinas Komunikasi, dan Informasi Kota Malang, 11 Maret 2008):

“SMAN 3 memiliki program akademik yang kuat. Ini salah satu alasan kami mengadakan pertukaran. ...Intinya agar siswa River Valley paham pembelajaran Indonesia, termasuk dengan budayanya.”

Keinginan River Valley High School untuk mengetahui pembelajaran, dan budaya Indonesia dapat dilihat dari inisiatif mereka untuk melakukan kunjungan pertama kali dalam rangka *exchange program* dengan SMA Negeri 3 Malang, Indonesia. Dalam kunjungan pertamanya, River Valley High School, Singapura diwakili oleh 4 orang guru, yaitu Miss Ek Soo Ben, Miss Chia Kel-li, Miss Lee Wan Ling, dan Mr. John Tan, serta 28 murid ke Malang sejak tanggal 22 hingga 29 Nopember 2008 (Haryanto, 2009).

Para guru, dan staf sekolah pun tidak berpartisipasi dalam pertukaran, khususnya kegiatan *student exchange* dengan tujuan diplomasi publik. Nyonya Sri Wahyuni misalnya, beliau mengikuti kegiatan ini dengan tujuan untuk bertukar pegalaman, baik pengalaman beliau sendiri, maupun pengalaman siswa didiknya. Beliau menuturkan bahwa:

“Keinginan saya mengikuti *student exchange* adalah untuk bertukar pengalaman, baik itu pengalaman mengajar saya sebagai guru matematika, maupun pengalaman saya secara umum mengenai budaya hidup bangsa Indonesia. Bahkan, saya pun turut serta mementaskan tari Ramayana saat berkunjung ke River Valley High School”.

Siswa yang pernah mengikuti *student exchange* pun tidak ada yang bertujuan melakukan diplomasi publik. Bisma Dewanto Ari Prabowo, misalnya, ia mengikuti *student exchange* dengan tujuan mengetahui bagaimana Pendidikan di Singapura, mengetahui bagaimana budaya mereka sehari-hari, dan memperkenalkan sekolahnya. Rahadi Akbar pun demikian, ia mengikuti *student exchange* dengan tujuan untuk memperkenalkan sekolahnya, dan negaranya. Rizal Alfiansyah Hamid pun mengikuti *student exchange* dengan tujuan untuk mengenal negara, bangsa, dan budaya Singapura. Selain itu, ia pun ingin jalan-jalan karena pada waktu itu, pertama kalinya ia melakukan

perjalan ke luar negeri, dan pertama kali naik pesawat terbang.

Walaupun diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* kedua sekolah dilakukan secara tidak sadar, atau disengaja, namun dalam implementasinya aktivitas-aktivitas mereka dalam bekerjasama dapat digolongkan ke dalam diplomasi publik dari segi aktor, isu, media, dan sasaran diplomasi publik karena diplomasi publik dapat terjadi baik disadari atau tidak oleh mereka yang melakukannya (Laydjiev, 2011: 1). Berdasarkan segi aktor, isu, media, dan sasaran diplomasi publik, kerjasama *sister schools* kedua sekolah memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik pertama, diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* antara SMAN 3 Malang, Indonesia dan River Valley High School, Singapura yaitu bersifat masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain (*people to people*). Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan sekolah (*para guru, siswa, dan staf*) dalam *sharing of syllabus*, dan *student exchange*. *Sharing of Syllabus* adalah program pertukaran *syllabus* oleh kedua sekolah sebulan sebelum mereka melakukan *student exchange*. Para guru, dan staf kedua sekolah berperan penting dalam hal ini karena mereka saling berkomunikasi tentang bagaimana metode, dan budaya belajar-mengajar mereka, sedangkan *student exchange* merupakan serangkaian program tukar-kunjung yang diikuti oleh para siswa, guru, dan staf kedua sekolah. Dalam program inilah sekolah yang dikunjungi memiliki kesempatan lebih besar untuk menginformasikan lingkungan sekolah, metode belajar-mengajar, budaya sekolah, sistem pendidikan, dan budaya bangsanya daripada sekolah yang melakukan kunjungan.

Student exchange kedua sekolah terdiri dari bidang akademik, dan non-akademik. Kegiatan akademik dalam *student exchange* kedua sekolah berupa kegiatan *immersion in class*, *sharing of curriculum*, serta *sharing of teaching and leaning strategy*. Kegiatan *immersion in class*, *sharing of curriculum* serta *sharing of teaching and leaning strategy* diikuti oleh para guru, dan staf sekolah. Dalam kegiatan *immersion in class*, para guru, dan staf sekolah yang melakukan kunjungan mengajar di kelas yang telah disepakati kedua pihak yang bekerjasama, baik itu mata pelajaran ilmu sosial, maupun ilmu sains sesuai dengan jadwal yang berlaku, dan bidang keilmuan mereka. Tuan Adi Prawito misalnya, beliau yang merupakan Staf Wakil Manajemen Mutu, dan Kerjasama Luar Negeri SMA Negeri 3 Malang, dan juga seorang guru sejarah, mengajar (*immersion in class*) di kelas sejarah River Valley High School. Dalam kegiatan *immersion in class*, para guru sekolah yang berkunjung juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan budaya bangsanya. Nyonya Sri Wahyuni misalnya, beliau yang merupakan seorang guru matematika, selain mengajar (*immersion in class*) matematika, beliau juga memperkenalkan Kesenian Jaranan, Reog, Tari Ramayana kepada para siswa River Valley High School. Melalui *immersion in class* para guru, dan staf sekolah baik yang melakukan kunjungan, maupun yang dikunjungi dapat bertukar metode belajar-mengajar, budaya sekolah, dan bangsa, serta sistem

pendidikan mereka masing-masing, namun para guru sekolah yang dikunjungi memiliki peran yang lebih besar untuk memperkenalkannya daripada para guru yang melakukan kunjungan.

Dalam kegiatan *sharing of curriculum* serta *sharing of teaching and leaning strategy* para guru, dan staf sekolah yang berkunjung bertukar informasi dengan guru-guru pengampu mata pelajaran yang sama di sekolah yang mereka kunjungi. Mereka juga diberi kesempatan untuk berbagi dengan guru-guru mata pelajaran lainnya. Kegiatan ini memberi kesempatan, baik kepada pihak yang berkunjung maupun yang dikunjungi untuk memperkenalkan metode belajar-mengajar, kurikulum, standar kompetensi, sistem perekrutan guru, dan siswa, serta tanggung jawab guru, dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Untuk mendukung kegiatan *sharing of curriculum* serta *sharing of teaching and leaning strategy* para guru yang melakukan kunjungan diajak melakukan observasi di lingkungan sekolah yang mereka kunjungi dengan dipandu oleh guru sekolah yang dikunjungi. Melalui observasi, mereka yang berkunjung dapat lebih mengenal lingkungan, budaya, serta sarana, dan prasarana sekolah yang dikunjungi.

Sementara itu, kegiatan non-akademik dalam *student exchange* kedua sekolah antara lain kegiatan pertukaran budaya, kelas budaya dan seni di sekolah, konser seni, serta kunjungan sejarah, dan wisata. Pertukaran budaya dilakukan dengan memperkenalkan budaya kota, dan negara kepada para siswa yang berkunjung dengan tinggal di rumah siswa sekolah yang dikunjungi yang bersedia menjadi *host/buddy* selama kurang lebih satu minggu. Saat siswa SMA negeri 3 Malang melakukan kunjungan ke Singapura, mereka tinggal di rumah siswa River Valley High School yang bersedia menjadi *host/buddy*, sebaliknya jika siswa River Valley High School melakukan kunjungan ke Malang, mereka tinggal di rumah siswa SMA negeri 3 Malang yang bersedia menjadi *host/buddy*.

Para siswa yang berkunjung juga diharuskan untuk mengikuti semua pelajaran bersama *host/buddy* mereka masing-masing selama berkunjung. Mereka juga diharuskan mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler yang ditempuh oleh *host/buddy* mereka masing-masing. Kegiatan kurikuler dalam hal bisa berupa olah raga, kesenian maupun kegiatan Pramuka. Kegiatan ekstra-kurikuler di River Valley High School sangatlah beragam, ada yang bersifat keolahragaan seperti basket, sepak bola, beladiri, dan bulu tangkis. Ada pula yang bersifat kesenian seperti orkestra, dan seni musik traditional China, serta kegiatan Kepramukaan, kepolisian, koperasi, dan belanegara (Angkatan Darat). Kegiatan ekstra-kurikuler di SMA Negeri 3 Malang hanyalah Kepramukaan karena kegiatan keolahragaan, dan seni termasuk kegiatan yang termasuk ke dalam bidang studi, dan diatur melalui kurikulum nasional.

Dalam kegiatan kelas (*pelajaran*) budaya, dan seni para siswa yang melakukan kunjungan mengikuti mata pelajaran budaya, dan seni di sekolah yang dikunjungi. Mereka ditemani oleh guru pendamping, dan staf

sekolahnya, sehingga guru pengampu kelas budaya, dan seni berperan besar dalam memperkenalkan budaya, dan keseniannya. Berdasarkan penuturan Nyonya Sri Wahyuni, mata pelajaran budaya, dan seni di River Valley High School, Singapura banyak mengandung unsur budaya Tioghoa, seperti Mata Pelajaran Keramik (*Ceramics Class*), Kaligrafi China (*Chinesse Calligraphy*), dan Seni Lukis China (*Chinesse Brush Painting*), sedangkan mata pelajaran budaya, dan seni di SMA Negeri 3 Malang, Indonesia banyak mengandung unsur budaya asli Indonesia seperti kelas Batik, Bantengan, Jaranan, Mocopat, Parikan, dan Topeng Malang.

Melalui kegiatan kelas (*pelajaran*) budaya, dan seni para guru, dan staf kedua sekolah mampu mengenal, membandingkan, dan bahkan membedakan budaya kedua pihak yang bekerjasama. Cho Yun Yu, seorang siswa River Valley High School yang pernah berkunjung ke Malang mengaku menjadi tahu cara membuat batik secara manual yang merupakan cara me batik secara traditional di Indonesia, dan hal ini sangat berbeda dengan cara membatik di negaranya. Ia menuturkan bahwa (Nugroho, 2011):

“Membatik sangat susah, perlu konsentrasi tinggi karena lilin cepat kering jadi harus cepat. Di Singapura sebenarnya juga ada batik, namun saya kurang yakin kalau dibuat secara manual seperti ini.”

Dalam kegiatan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan wisata, para guru, staf, dan siswa sekolah yang melakukan kunjungan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, dan wisata yang ada di kota atau negara sekolah yang mereka kunjungi dengan disertai oleh para *host/buddy*, guru, dan staf sekolah yang dikunjungi. Tempat-tempat bersejarah, dan wisata di Singapura yang pernah dikunjungi oleh SMA Negeri 3 Malang, Indonesia antara lain *City Garden, Singapore Church, Little India, Musthafa, Singapore Science Center, China Town, National Museum of Singapore, Fort Channing Park, Nanyang Technological University, National University of Singapore, Singapore River, Esplanade*, dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura, sedangkan tempat-tempat bersejarah, dan wisata di Malang yang pernah dikunjungi oleh River Valley High School saat berada di Malang yaitu Museum Brawijaya Malang, Tempat Pembuatan Topeng Malang, dan Sanggar Tari Topeng Malang, serta kunjungan ke Gunung Bromo, dan Gunung Semeru.

Melalui kegiatan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan wisata, para guru, staf, dan siswa sekolah mampu mengenal budaya masyarakat kota yang mereka kunjungi yang identik dengan sejarah, dan kondisi geografis masing-masing kota. Tuan Adi Prawito, seorang guru SMA Negeri 3 Malang yang pernah berkunjung di Singapura menuturkan bahwa lokasi Singapura yang strategis ditambah dengan etos kerja masyarakatnya yang gigih menjadikan pembangunan di negeri tersebut tinggi, sehingga dengan wilayah yang sempit pun Singapura dapat menarik para turis untuk berkunjung. Singapura juga

mampu memanjakan mereka dengan pembangunan pusat-pusat belanja, sejarah, dan wisata kota. Di sisi lain, Miss Chong Wan Yu Selina, seorang guru dari River Valley High School yang pernah ikut dalam *student exchange* ke SMA Negeri 3 Malang pun mengaku bahwa dengan mengikuti program ini mereka dapat memahami budaya, dan tertarik akan keindahan alam kota Malang. Beliau mengatakan bahwa (Nugroho, 2011):

“Banyak budaya yang kami pelajari di sini. Alam di sini benar-benar bagus dan budayanya sangat berbeda. Ini pengalaman yang luar biasa bagi kami“.

Dalam kegiatan *welcome ceremony*, hanya sekolah yang dikunjungi yang berkesempatan memperkenalkan seni-budayanya melalui pertunjukan seni-budaya kepada siswa, guru, dan staf sekolah yang berkunjung. Selanjutnya, dalam kegiatan *farewell ceremony*, baik sekolah yang dikunjungi, maupun sekolah yang melakukan kunjungan sama-sama berkesempatan untuk menyuguhkan pertunjukan seni budaya mereka masing-masing. Menurut Nyonya Sri Wahyuni, pertunjukan seni yang disuguhkan oleh River Valley High School banyak mengandung unsur budaya Tionghoa seperti *Chinese Orchestra*, *Barongsai*, dan *Choir*, sedangkan SMA Negeri 3 Malang menyuguhkan seni budaya modern seperti Bantengan, Batik Fashion Show, Jaranan, Mocopat, Parikan, Rampak Kendang, Reog Ponorogo, Tari Kipas, Tari Topeng, dan Tari Ramayana.

Karakteristik ke-dua diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* antara SMAN 3 Malang, Indonesia dan River Valley High School, Singapura yaitu bersifat transparan, terbuka, dan disebar-luaskan (*massive*). Ini terjadi karena kerjasama *sister school* kedua sekolah mengkomunikasikan isu-isu yang berhubungan dengan sikap-sikap, dan kebiasaan-kebiasaan publik suatu negara, bukan kebiasaan-kebiasaan pemerintah suatu Negara. Isu-isu yang dikomunikasikan dalam kerjasama *sister schools* kedua sekolah adalah isu-isu tentang budaya, baik budaya sekolah, maupun budaya masyarakat kota atau negara yang mereka kunjungi. Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah program kolektif dari pikiran yang membeda-bedakan anggota suatu kelompok dari masyarakat dengan yang lainnya (Bolewski, 2008: 1).

Isu-isu tentang budaya sekolah seperti metode belajar-mengajar, kurikulum, standar kompetensi, sistem perekrutan guru, dan siswa, serta tanggung jawab guru, dan siswa dalam proses belajar-mengajar dikomunikasikan melalui kegiatan *Immersion in Class*, *Sharing of Curriculum*, dan *Sharing of Teaching and Learning Strategy*, sedangkan isu-isu tentang budaya masyarakat kota atau negara yang mereka kunjungi seperti pandangan, dan cara hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta seni yang berkembang dimasyarakat dikomunikasikan melalui kegiatan *Welcome Ceremony*, *Immersion in Class*, Pertukaran Budaya, Kelas Budaya, dan Seni di

Sekolah, Kunjungan ke Tempat Bersejarah, dan Wisata, serta *Farewell Night/ Farewell Concert*.

Budaya juga diperkenalkan dengan cara mengharuskan siswa yang berkunjung untuk tinggal di rumah siswa yang sekolahnya dikunjungi (*host/buddy*). Seorang siswa tinggal di rumah seorang *host/buddy* yang bersedia. Dengan hal ini, siswa yang berkunjung dapat mengenal budaya bangsa lain mulai dari lingkup pribadi *host/buddy*-nya, keluarga, hingga masyarakat secara umum. Melalui tinggal di rumah *host/buddy*-nya, siswa yang berkunjung juga diperkenalkan transportasi umum yang lazim digunakan di negara yang dikunjungi. Rizal Alfiansyah Hamid misalnya, ia menjadi tahu bagaimana rasanya naik Mono Rail Transportation ketika berkunjung ke Singapura karena transportasi inilah yang selalu digunakan oleh *host/buddy*-nya, Cruise Chen. Sebaliknya, saat siswa River Valley High School berkunjung ke Malang mereka pun merasakan bagaimana rasanya menggunakan Kereta Api Indonesia. Para siswa yang berkunjung juga diharuskan mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler yang ditempuh oleh *host/buddy* mereka masing-masing, sehingga mereka bisa mengenal kegiatan ekstrakurikuler dalam hal olah raga, kesenian, kegiatan Pramuka, atau kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang ada di sekolah yang berasal dari Negara lain.

Dalam hal ini, diplomasi publik yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Malang, Indonesia bersifat lebih transparan, terbuka, dan disebar-luaskan (*massive*) karena mereka tidak hanya mengkomunikasikan isu-isu budaya baik, baik budaya sekolah, maupun budaya masyarakat kota atau negara mereka melalui kerjasama *sister schools* dengan River Valley High School, Singapura. Mereka juga mengkomunikasikannya dengan lembaga pendidikan negara lain seperti Nakhonsawan School, Thailand, dan lembaga pendidikan lokal seperti SMA Negeri 5 Malang, SMA St. Albertus Malang, SMA Negeri 1 Pandaan, SMA Negeri 1 Situbondo, SMA Negeri 2 Blitar, SMA Negeri 1 Tarakan, dan SMA Negeri 2 Banjarmasin.

Karakteristik ke-tiga kerjasama *sister schools* antara SMAN 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura yaitu sekolah mitra kerjasama *sister schools* sebagai sasaran diplomasi publik. Para guru, siswa, dan staf sekolah SMA Negeri 3 Malang, Indonesia merupakan sasaran diplomasi publik River Valley High School, Singapura. Sebaliknya para guru, siswa, dan staf sekolah River Valley High School, Singapura merupakan sasaran diplomasi SMA Negeri 3 Malang, Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penuturan Tuan Basuki Agus Priyana Putra:

“Tujuan khusus kami melakukan kerjasama *sister schools* dengan River Valley High School yaitu, pertama, membekali siswa dengan pengalaman, dan pengetahuan antar-bangsa. Ke-dua, mempraktikkan kemampuan komunikasi, dan bernegosiasi dalam bahasa Inggris. Ke-tiga, memperluas cakrawala berpikir siswa. Ke-empat, mempelajari

budaya, dan etos kerja bangsa lain, dan ke-lima, mempelajari budaya, dan etos kerja bangsa lain sebagai perwujudan cinta Indonesia”.

Berdasarkan tujuan khusus ke-empat, dan ke-lima SMA Negeri 3 Malang melakukan kerjasama *sister schools* dengan River Valley High School inilah dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 3 Malang terbuka untuk menjadi sasaran diplomasi publik River Valley High School karena tujuan khusus mereka menjalin kerjasama *sister schools* adalah untuk “*mempelajari budaya, dan etos kerja bangsa lain*”. Sebaliknya River Valley High School juga terbukan menjadi sasaran diplomasi publik SMA Negeri 3 Malang karena tujuan River Valley High School menjalin kerjasama *sister schools* dengan SMA Negeri 3 Malang adalah untuk mempelajari program akademik, pembelajaran, dan budaya Indonesia sebagaimana penuturan mantan Principal River Valley High School, Mr. E. K. Soo Ben saat kunjungan pertamanya ke SMAN 3 Malang pada tahun 2008 (Dinas Komunikasi, dan Informasi Kota Malang, 11 Maret 2008):

“SMAN 3 memiliki program akademik yang kuat. Ini salah satu alasan kami mengadakan pertukaran. ...Intinya agar siswa River Valley paham pembelajaran Indonesia, termasuk dengan budayanya.”

Karakteristik ke-empat diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* antara SMAN 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura yaitu menggunakan Exchange Program sebagai strategi diplomasi publik. *Exchange-program* dilakukan melalui kegiatan tukar-kunjung (*student exchange*) dan surat elektronik (*e-mail*) sebagai media berkomunikasi. Kegiatan *student exchange* digunakan untuk mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik, dan non-akademik. Kegiatan-kegiatan akademik yang dikomunikasikan melalui *student exchange* antara lain kegiatan *immersion in class, sharing of curriculum*, serta *sharing of teaching and leaning strategy*, sedangkan kegiatan non-akademik yang dikomunikasikan melalui *student exchange* adalah kegiatan pertukaran budaya, kelas budaya, dan seni di sekolah, konser seni, serta kunjungan ke tempat bersejarah, dan wisata. Kedua sekolah juga menggunakan media *e-mail* untuk bertukar *syllabus (sharing of syllabus)*. Perkukaran ini dilakukan sekitar sebulan sebelum *student exchange* dengan tujuan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah yang akan melakukan kunjungan, sehingga mereka dapat menentukan hal-hal yang perlu dikomunikasikan untuk mempersiapkan segala hal dalam tukar-kunjung (*student exchange*).

Kesimpulan

Berdasarkan perspektif diplomasi publik, kerjasama *sister schools* antara SMA Negeri 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura merupakan diplomasi publik yang tidak disadari, atau disengaja karena tujuan mereka untuk bekerjasama bukanlah untuk menginformasikan atau mempengaruhi opini publik negara lain atas dukungan pemerintah suatu negara. Terlepas dari ketidak-sengajaan mereka dalam melakukan diplomasi publik, aktivitas-aktivitas mereka dalam kerjasama *sister schools* dapat dikategorikan dalam kegiatan diplomasi publik dari aspek aktor, isu, media, dan sasaran. Melalui aspek-aspek tersebut diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* kedua sekolah memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik pertama, diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* antara SMAN 3 Malang, Indonesia dan River Valley High School, Singapura yaitu bersifat masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain (*people to people*). Karakteristik ke-dua diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* kedua sekolah bersifat transparan, terbuka, dan disebar-luaskan (*massive*) karena dalam bekerjasama kedua sekolah mengkomunikasikan isu-isu yang berhubungan dengan sikap-sikap, dan kebiasaan-kebiasaan publik suatu negara, bukan kebiasaan-kebiasaan pemerintah suatu Negara. Karakteristik ke-tiga, kerjasama *sister schools* kedua sekolah menjadikan sekolah mitra kerjasama *sister schools*-nya sebagai sasaran diplomasi publik, yaitu segenap guru, siswa, dan staf sekolah mereka masing-masing. Karakteristik ke-empat, diplomasi publik dalam kerjasama *sister schools* kedua sekolah menggunakan Exchange Program sebagai strategi diplomasi publik.

Penelitian ini merupakan kasus pendahuluan, atau kasus perintis yang menganalisis fenomena kerjasama *sister schools* dari sekolah-sekolah yang berasal dari dua negara berbeda dengan menggunakan perspektif diplomasi publik, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian lain tentang fenomena yang sama dengan kasus yang berbeda. Adanya penelitian lain terhadap fenomena yang sama dengan kasus yang berbeda sangat diharapkan agar dapat lebih diukur seberapa besar sumbangan artikel ini terhadap bidang ilmunya.

Nota Akhir

1 Penelitian Afria Kafarudin bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan program pembelajaran *sister schools* di SMP Negeri 1 Purbalingga, dan mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program pembelajaran *sister schools* di SMP Negeri 1 Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebijakan publik yang multi-disipliner dengan mengedepankan analisis pada, bagaimana suatu keputusan dibuat, bagaimana kebijakan tersebut dijalankan, bagaimana dampak dari suatu

kebijakan, sehingga melalui langkah-langkah tersebut kebijakan dapat dievaluasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program pembelajaran sister schools yang dilaksanakan SMP Negeri 1 Purbalingga pada program pertukaran siswa dalam kategori baik. Kegiatan belajar mengajar pada program pertukaran siswa meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Program pertukaran guru dalam kategori baik. Kegiatan belajar mengajar juga meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Program seni dan budaya dalam kategori baik. Ini berarti dengan pelaksanaan program sister school di SMP Negeri 1 Purbalingga sebagai sekolah kategori RSBI dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, dan sistem pembelajaran di sekolah.

2 Hasil penelitian Hardi menunjukkan bahwa ada tiga peran yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (RI). Pertama, Perpustakaan Nasional RI sebagai mediator budaya, yakni secara aktif melakukan kegiatan promosi kebudayaan kepada masyarakat Australia, seperti pameran dan eksibisi, diskusi, seminar, dialog antar-budaya (*intercultural dialogue*) serta kegiatan lainnya yang mendukung interaksi hubungan antar rakyat di antara kedua negara. Mediasi ini dapat melibatkan institusi akademik, seperti universitas, akademi, maupun sekolah di Australia. Kedua, Perpustakaan Nasional RI sebagai aktor politik kebudayaan, yakni menjadi model bagi perpustakaan-perpustakaan lainnya (*perpustakaan universitas, perpustakaan umum daerah, perpustakaan khusus*) maupun institusi lain di Indonesia dalam melakukan kemitraan dengan perpustakaan sejenis, universitas maupun institusi budaya lainnya di Australia. Ketiga, Perpustakaan Nasional RI sebagai sumber informasi budaya, yakni Perpustakaan Nasional harus mampu merespon dengan cepat segala informasi budaya yang diperlukan atas dasar kemitraan dengan *National Library of Australia*.

3 Hasil penelitian Saefudin mengungkap beberapa hal, pertama, Koalisi untuk Kebebasan Informasi melakukan diplomasi publik melalui kegiatan lobi, studi banding, bantuan Tim Ahli Perumusan RUU KMIP (Rancangan Undang-Undang Memperoleh Informasi Publik), menyelenggarakan seminar internasional tentang KMI (Kebebasan Memperoleh Informasi), menyelenggarakan lokakarya, diskusi, dan konsultasi regional, menghadiri seminar internasional tentang KMI, kerjasama dalam penerbitan buku information kit, kampanye via media massa, serta penggunaan web site. Kedua, kinerja diplomasi publik yang dilakukan Koalisi untuk Kebebasan Informasi adalah memperjuangkan diundangkannya Undang-Undang Memperoleh Informasi Publik menunjang terwujudnya *good governance*. Ketiga, dalam membangun citra Indonesia, Koalisi untuk Kebebasan Informasi mendorong terbentuknya Undang-Undang Memperoleh Informasi Publik, yang kemudian diadopsi dalam berbagai Peraturan Daerah sehingga terbentuk suatu pemerintahan yang partisipatif, dan akuntabel, yang dapat memperbaiki citra Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat Korupsi, Kolusi, dan

Nepotisme yang tinggi. Keempat, model diplomasi publik dengan sistem pelayanan informasi pemberdayaan publik merupakan model yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia.

4 Hasil penelitian Nikayana adalah Sanggar Smaradhana yang ditunjuk oleh Kementerian Luar Negeri RI sebagai tempat belajar para mahasiswa asing penerima Beasiswa Budaya, dan Seni Indonesia sangat efektif dalam melakukan kegiatan diplomasi publik melalui pendekatan budaya. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari para alumni BSBI ini sebagian besar telah turut mengembangkan seni dan budaya Indonesia di negaranya masing-masing, misalnya di Amerika Serikat pada tahun 2010 sudah ada sekitar 200 kelompok penggiat seni dan budaya Indonesia. Jumlah ini belum termasuk kelompok-kelompok penggiat seni, dan budaya Indonesia yang ada di Jepang, Korea, Australia dan negara-negara lainnya.

5 Hasil penelitian Widiawati menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Surabaya menggunakan Sanggar Tydif untuk memperkenalkan budaya tradisional dengan melibatkan warga asing yang ada di Surabaya, khususnya para pelajar asing. Pemerintah Kota Surabaya juga mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam pergelaran festival seni untuk menyambut perayaan hari ulang tahun Kota Surabaya.

6 Hasil penelitian Firdaus menunjukkan bahwa KBRI memfasilitasi perkembangan pencak silat yang berasal dari Indonesia dengan mengadakan kejuaraan pencak silat yang dinamakan dengan Ambassador Cup. Kejuaraan tersebut kemudian diikuti oleh *Yayasan Asli* selaku perkumpulan dari 40 kelompok pencak silat di Belanda yang berasal dari Indonesia. Dengan kejuaraan ini, publik Belanda semakin mengenal pencak silat sebagai budaya Indonesia.

7 Persyaratan standar pengelolaan lainnya adalah (1) sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000, (2) merupakan sekolah multi-kultural (3) sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain, dan (4) sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah.

Rujukan

- Alam, Shahidul. 2011. "Stretching the Parameter of Public Diplomacy Protocol: Incursion into Public Diplomacy". *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*. Volume 2 (Fall 2011): 49-61.
- Alberta Education. 2008. *A Guide to International School Partnership*. Edmonton, Alberta: Alberta Education.
- Bátora, Jozef. 2005. "Public Diplomacy in Small-Medium States: Norway, and Canada". *Discussion Papers in Diplomacy*. Hague: Netherlands

- Institute of International Relations 'Clingendael'. Maret 2005.
- Berridge, G. R., dan Alan James. 2001. *A Dictionary of Diplomacy*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bolewski, Wilfried. 2008. "Diplomatic Processes, and Cultural Variations: The Relevance of Culture in Diplomacy". *The Whitehead Journal of Diplomacy, and International Relations*. Winter/ Spring 2008: 145-160.
- Borre, Lisa. 2000. "Feasibility Study for the Lake Toba Science, and Education Center". Jakarta: Lake Toba Heritage Foundation.
- Buckle, Anne. 2012. "The New Diplomacy: Devising a Relational Model of Public Diplomacy". *Pursuit: The Journal of Undergraduate Research at The University of Tennessee*. Volume 3: 2: 1-47.
- Conseil des Comunes et Région d'Europe/Council of European Municipalities and Regions. 2007. *Twinning for Tomorrow's World Practical Handbook*. CEMR.
- Dinas Komunikasi, dan Informatika Pemerintah Kota Malang, *SMAN 3 Jalin Kerjasama Singapura* [online] dalam http://www.malangkota.go.id/mlg_detail.php?own=berita&act=detail&id=11032008510 [diakses 5 Oktober 2013].
- Direktorat Jendral Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional. *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional* [online] dalam <http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/Kebijakan-SBI.pdf> [diakses 5 Oktober 2013].
- Dunn, William N.. 1994. *Public Policy Analysis: An Introduction*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.. Samodra Wibawa, Diah Asitadani, Agus Heruanto Adna, dan Erwan Agus Purwanto (penerjemah). 2003. *Analisis Kebijakan Publik: Pengantar*. Edisi kedua. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Embassy of the Federal Republic of Germany Development Cooperation. 2002. *Indonesian-German Development Cooperation*. Jakarta: German Embassy.
- Firdaus. 2011. "Berdiplomasi Lewat Pencak Silat di Belanda". *Tabloid Diplomasi*. Februari 2011, hlm. 22.
- Grech, Olesya M. 2006. "Virtual Diplomacy: Diplomacy of The Digital Age". Thesis Master of Arts in Contemporary Diplomacy Faculty of Arts. University of Malta.
- Gyorgy Szondi. 2008. "Public Diplomacy, and National Branding: Conceptual Similarities, and Differences". *Discussion Papers in Diplomacy*. Hague: Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'. Oktober 2008.
- Hadi, Umar. 2007. "Diplomasi Publik: Menjembatani Persepsi Publik, dan Internasional". *Tabloid Diplomasi*. Desember 2007, hlm. 18.

- Hardi, Wisnu. 2009. "Kemitraan Strategis Perpustakaan Nasional RI, dan National Library of Australia dalam Mendukung Hubungan Bilateral Indonesia Australia". *Visi Pustaka*. Volume 11 No. 3 Desember 2009: hlm. 29-34.
- Hariyanto. 2009. "Laporan Exchange Programme SMA Negeri 3 Malang, Indonesia, dan River Valley High School, Singapura". Malang: SMA Negeri 3 Malang.
- Jann, Werner, dan Kai Wegrich. 2007. Theories of The Policy Cycle dalam Fischer, Frank, Gerald J. Miller, dan Mara S. Sidney (Eds.). *Handbook of Public Policy Analysis: Theory, Politics, and Methods*. Boca Raton: CRC Press: Taylor & Francis Group, hlm. 43-62.
- Jönsson, Christer, dan Martin Hall. 2005. *Essence of Diplomacy: Studies in Diplomacy and International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Laydjiev, Ivaylo. 2011. Searching for Influence, and Persuasion in Network-Oriented Public Diplomacy: What Role for "Small States"? *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*. Volume 2 (Fall 2011): 40-48.
- Leonard, Mark, Catherine Stead, dan Conrad Smewing. 2002. *Public Diplomacy*. London: Foreign Policy Centre.
- Lubis, Fatma W.. 2008. "Peranan Komunikasi dalam Organisasi". *Jurnal Harmoni Sosial*. Volume II (2): 53-57.
- Ma'mun, A. Saefudin. 2009. *Citra Indonesia di Mata Dunia: Gerakan Kebebasan Informasi, dan Diplomasi Publik*. Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia bekerjasama dengan Puslit KP2W Lembaga Penelitian UNPAD.
- Mark, Simon. "A Greater Role for Cultural Diplomacy". *Discussion Papers in Diplomacy*. Hague: Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'. April 2009.
- McPhail, Thomas L.. 2006. *Global Communications: Theories, Stakeholders, and Trends*. Edisi Kedua. Padstow, Cornwall: Blackwell Publishing.
- Meliala, Riska Mareba. 2008. "Tinjauan Hukum Ekonomi terhadap Kerjasama Ekonomi Internasional di Bidang Penanaman Modal yang Dilakukan oleh Pemerintah Daerah". Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Hukum Ekonomi Fakultas Hukum. Universitas Sumatera Utara.
- Melissen, Jan (Ed.), 2005. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan.
- Melissen, Jan. 2006. Public Diplomacy Between Theory, and Practice in Javier Noya (eds). Proc. The Present, and Future of Public Diplomacy: A European Perspective. The 2006 Madrid Concerence of Public Diplomacy, hlm. 10-16.
- Mor, Ben D.. 2006. "Public Diplomacy in Grand Strategy". *Foreign Policy Analisis*. Volume 2 (2006): 157-176.
- Mukti, Yandu Setiya. 2013. "Keberhasilan Kerjasama Sister Province Jawa

- Timur dengan Gyeongsangnam-Do, Korea Selatan Tahun 2006-2012". Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nikayana, I Nyoman. 2010. Sanggar Smaradhana Denpasar, Bali Mengefektifkan Diplomasi Budaya. *Tabloid Diplomasi*. November 2010, hlm. 17.
- Nugroho, Cahyo. Media Center Malang Kota. *Siswa Singapura Membatik di SMAN 3* [online] dalam <http://mediacenter.malangkota.go.id/?p=7295> [diakses 10 Oktober 2013].
- Oetomo, Andi. 2010. "Pengelolaan Perkotaan lewat Skema Sister City". *Buletin Tata Ruang*. Mei-Juni 2010, hlm. 10-13.
- Pramono, Sugiarto. 2009. "Faktor Pendorong Melakukan Kerjasama Sister Province Jawa Tengah-Queensland (Australia) 1991-2009". *Eksplanasi*. Volume 4 (8): 107-119.
- Roy, Samendra Lal. 1984. *Diplomacy*. New Delhi: Paperback. Mirsawati Herwanto (penerjemah). 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saddiki, Said. 2006. "Diplomacy in Changing World." *Alternatives: Turkish Journal of International Relations*. Volume 5 (4): 93-105.
- Saefuddin, H. A. 2008. "Diplomasi Publik Organisasi Non-Pemerintah dalam Membangun Citra Indonesia: Studi Kegiatan Koalisi untuk Kebebasan Informasi". *Jurnal Mediator*. Volume 9 (1): 77-87.
- Sinaga, Obsatar. 2010. Otonomi Publik, dan Kebijakan Publik: Implementasi Kerjasama Internasional. Lepsindo.
- Sister Cities International. *What are Sister Cities? Information for U.S. And International Communities*. Washington: Sister Cities International.
- Sister Schools, *History* [online] dalam <http://sisterschools.org/about-us/history/> [diakses 22 Oktober 2013].
- SMA Negeri 3 Malang, dan River Valley High School, 2008. *Memorandum of Understanding between SMA Negeri 3 Malang, and River Valley High School Singapore*. Singapore.
- Tihartono, Ochtovian Arry. 2009. "Pengaruh Kebijakan Sister Province Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Pemerintah Negara Bagian Australia Selatan terhadap Prasarana Air di Kota Bandung (1997-2002). Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- United Nations. 2005. *Vienna Convention on Diplomatic Relations*. Treaty Series, Vol. 500.
- Van Doeveren, Rianne. 2011. *Engaging The Arab World through Social Diplomacy*. Hague: Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'. No. 4 Edisi Oktober 2011.

- Wanis-St. Jhon, Anthony. 2001. "Back Channel Diplomacy: The Strategic Use of Multiple Channels of Negotiation in Middle East Peacekeeping". Thesis at the Fletcher School of Law and Diplomacy. Tufts University.
- Wanis-St. Jhon, Anthony. 2006. "In Theory: Back Channel Negotiations: International Bargaining in the Shadows". *Negotiations Journal*. Volume 22 (2): 119-144.
- Widiawati, Wiwiek. 2010. "Upaya Meningkatkan Citra Kota Surabaya melalui Diplomasi Budaya". *Tabloid Diplomasi*. November 2010, hlm. 16.
- Wolf Jr., Charles, dan Brian Rosen. 2004. *Public Diplomacy: How to Think About, and Improve It*. RAND Corporations.
- Yin, Robert K.. 2008. *Studi Kasus: Desain, dan Metode*. Muhammad Djauzi Muzakir (*penerjemah*). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zappone, Tanina. "New Words for a New International Communication: The Case of Public Diplomacy". *The Europe China Research, and Advice Network Young Researcher's PhD Forum University of Birmingham*. 13 September 2011.

Informan

- Nyonya Sri Wahyuni. Tempat: SMA Negeri 3 Malang, Jalan Sultan Agung Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Tuan Adi Prawito. Tempat: SMA Negeri 3 Malang, Jalan Sultan Agung, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Tuan Basuki Agus Priyana Putra. Tempat: SMA Negeri 3 Malang, Jalan Sultan Agung, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Saudara Bisma Dewanto Ari Prabowo. Tempat: Jalan Green Wood, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Saudara Rahadi Akbar. Tempat: Jalan Muharto, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Saudara Rizal Alfiansyah Hamid. Tempat: Kompleks Mangliawan, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Lampiran



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 MALANG

Jl. Sultan Agung Utara No.7 Telp (0341)324768, Fax (0341)341530
E - mail : snbi@sman3malang.sch.id Website : www.sman3malang.sch.id



ISO 9001 : 2000

Memorandum of Understanding
Between
SMA Negeri 3 Malang and River Valley High School Singapore

By the blessing of God,
Today, Tuesday , May, 20 , 2008 placed at River Valley High School Singapore,
we, who sign below :

1. Name : Drs. H. tri suhamo
Profession : Principal of SMA Negeri 3 Malang
Office's Address : Jl. Sultan Agung Utara no. 7 Malang – EastJava – indonesia
Represents SMA Negeri 3 Malang, later will be the first party in Memorandum of Understanding.
2. Name : Miss Ek Soo Ben
Profession : Principal of River Valley High School Singapore
Office's address : 2 Malan Road, Singapore 109433 – Republic of Singapore
Represents River Valley High School Singapore, later will be the Second Party in Memorandum of Understanding.

In increasing the quality of International Education and arranging the relationship abroad, especially the education in Countries of OECD (Organization for Economic Co-operation and Development), and also the improvement of educational quality in SMA Negeri 3 Malang, hereby both parties have agreed to make an agreement in sister school for the following appointment:

CHAPTER 1

The relationship between first party and second party is as follows:

- a. The name of the relationship agreed is Sister School between SMA Negeri 3 Malang and River Valley High School Singapore.
- b. The form of relationship:
 1. Sending some students from each school to the other one.
 2. Sending some teachers from each school to the other one.
 3. Exchanging information about learning innovation and culture.

CHAPTER 2

- a. The number of students and teachers sent in period of time will be arranged between both parties based on the agreement which is not deviated from this relationship.
- b. Each party must give the information and the learning of innovation and culture.

CHAPTER 3

- a. The allocation of transportation during the relationship is paid by each party.
- b. During the relationship written in chapter 1 point (b), accommodation of the visitor is paid by the school being visited. It means that the accommodation of the students and teachers from SMA Negeri 3 Malang who visit Singapore will be arranged by the 2nd party (River Valley High School), and during their visit in Indonesia, the accommodation of the students and teachers from River Valley High School will be arranged by the 1st party (SMA Negeri 3 Malang).
- c. Other payment out of (a) and (b) in this chapter is the responsibility of each party.

CHAPTER 4

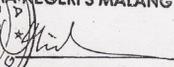
- a. In the first step, both parties will send 2 teachers and 20 students to each school.
- b. The dates of sending the delegation will be decided in *30 Aug.* to *6 Sep.* during *...8....* days.
- c. In the later step, the number of people in delegation and the amount of time will be decided according to the agreement.

CHAPTER 5

- a. The other points that have not been arranged in this memorandum will be decided together in another agreement that is not separated from this memorandum.
- b. This memorandum of understanding is done since it is written and will be ended according to both parties agreement.

Written in : Singapore

Date : May 20th ,2008

First Party
SMA NEGERI 3 MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3

Drs. H. Tri suharno
NIP 130 792 440

Second Party
RIVER VALLEY HIGH SCHOOL

Miss EK Soo Ben



Nota Biografi

Anidu Alamsyah (email: anidualamsyah@gmail.com) memperoleh gelar sarjana ilmu politik jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini sedang menempuh Program Magister Studi Wawasan Pertahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Imam Hanafi (email: agronas@gmail.com) adalah pengajar di Fakultas Ilmu Administrasi, dan Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Beliau memperoleh gelar sarjana ilmu sosial, Administrasi Negara, dan gelar magister sains, Administrasi Bisnis, di Universitas Brawijaya. Beliau juga mendapat gelar magister sains, Sosiologi Pedesaan, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dan gelar doktor, Kebijakan, dan Manajemen Lingkungan, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Mangku Purnomo (email: mangku_purnomo@yahoo.com) memperoleh gelar P.hD dari George August University dalam bidang Human Geography. Sekarang beliau adalah peneliti junior di jurusan Sosial Ekonomi, dan pengajar di Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Fokus penelitian beliau adalah sosiologi pedesaan, kemiskinan pedesaan, dan sosiologi lingkungan.